

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

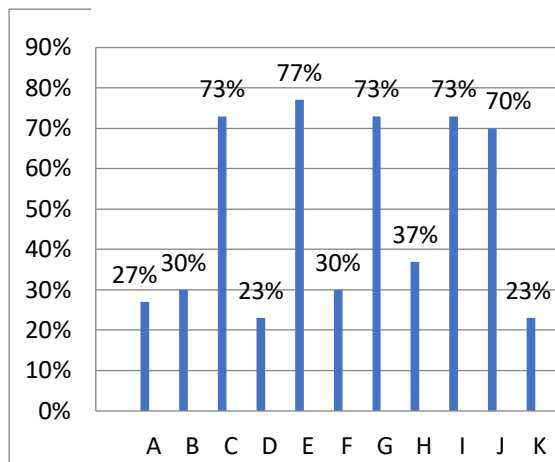
Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Aceh yang banyak memberikan bantuan usaha dan jasa dalam perubahan dan peningkatan kemajuan daerah serambi makkah. Melalui dayah para santri dituntun untuk menjadi dirinya sendiri yang berpotensi luar biasa, pribadi yang bagus pendirian dan kemampuan sosialnya. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di dayah bertujuan untuk mengembangkan moral dan perilaku agar menjadi insan yang lebih baik, yang sesuai dengan ketentuan dalam ajaran agama Islam (Novalia & Dayakisni, 2013).

Qanun Aceh membedakan dayah terdapat dua macam, yaitu dayah salafiyah dan dayah terpadu/modern, pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwasanya dayah salafi adalah lembaga pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Pasal 1 ayat (31) dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang didalamnya dipadukan madrasah dan sekolah. Dengan demikian, yang dimaksud dayah disini adalah lembaga pendidikan non-formal yang fokusnya pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik, para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok atau meudagang (Nurainiah, 2021). Santri merupakan mereka yang taat dan patuh dalam menjalankan syariat agama Islam

yang berada disuatu tempat untuk menimba ilmu agama yang dituntun oleh ustad dan ustadzah serta pimpinan pesantren (Neliwati, 2019).

Kehidupan yang terjadi pada diri manusia adalah proses berlanjutnya waktu dari sebuah masa ke masa yang akan datang. Masa remaja merupakan masa yang paling sering diperhatikan didalam kehidupan, dikarenakan pada masa ini individu mulai untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas, dan mulai untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga individu memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Sehingga individu memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Agar mampu berinteraksi secara efektif maka sangat diperlukan komunikasi yang terbuka, jujur, tegas, dan membela hak terhadap diri sendiri. Maka disini sangat diperlukan sikap dan perilaku asertif agar dapat membantu dalam segala macam hal (Indraswari *et al*, 2018). Sangat penting sekali mengkomunikasikan segala sesuatu secara jelas akan kebutuhan diri, mengungkapkan apa yang dirasakan serta keinginan kepada orang lain melalui berperilaku asertif (Wahyu & Muslikah, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 20 januari 2024 terhadap 30 santri dayah Nurul Islam di Babah Buloh.

**Gambar 1. 1***Diagram Survey Awal Perilaku Asertif*

Menggambarakan bahwa, pada

aspek mendorong kesetaraan dalam hubungan antar manusia santri menjawab, santri tidak berani menegur temannya jika tidak adil dalam piket dikarenakan merasa tidak enak. Pada aspek bertindak menurut kepentingan sendiri, santri tidak meminta maaf bila tidak mampu mengajari temannya membaca kitab, dengan alasan karena mengajarnya bukan kewajibannya, kemudian santri tidak mampu melawan orang yang sering menggangukannya ketika sedang serius belajar dan menghafal kitab, dengan alasan karena dapat mengganggu konsentrasinya. Pada aspek teguh pendirian santri tidak berani bertanya jika tidak paham atas penjelasan dikarenakan pendiam, tidak peduli. Pada aspek mempertahankan hak-hak diri ketika teman bileknya mengambil barangnya tanpa izin tidak berani untuk menegurnya dengan alasan takut, malas berdebat. Pada aspek menghargai orang lain, ketika temannya tidak naik ngaji santri tidak menasehatinya dikarenakan tidak ingin ikut campur, kemudian ketika temannya dimarahi ustad/ustadzah santri tidak menertawakannya karena tidak baik. Pada aspek mengekspresikan perasaan secara

Keterangan:

Mendorong kesetaraan dalam hubungan antar manusia

A. Tidak berani menegur teman jika tidak adil dalam piket karena merasa tidak enak

Bertindak menurut kepentingan sendiri

B. Merasa tidak mampu berperan dalam pertemanan

C. Tidak mampu mengambil keputusan sendiri

Teguh Pendirian

D. Tidak berani menyatakan pendapat/gagasan

E. Tidak mampu melakukan perubahan dalam dirinya

Mempertahankan hak-hak diri

F. Merasa tidak mampu mengatakan tidak pada orang lain

G. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya

Menghargai hak-hak orang lain

H. Tidak mampu mengungkapkan kritikan

I. Tidak menyakiti orang lain

Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman

J. Tidak mampu mengatakan jujur apa yang dirasakan

K. Tidak berani menunjukkan rasa marah

jujur dan aman, ketika tersinggung dengan ucapan teman satu bilek memilih untuk memendamnya dikarenakan takut dijauhi dan dibenci.

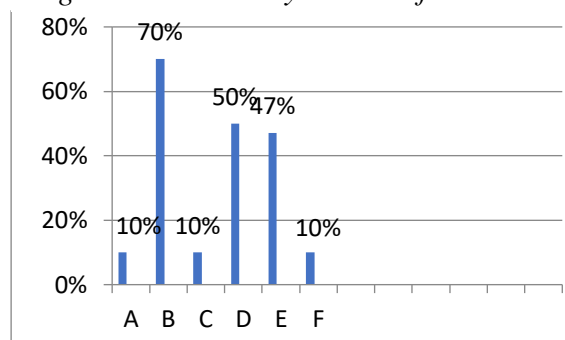
Menurut Anfajaya dan Indrawati (2016) perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan kemampuan yang difikirkan, diinginkan kepada orang lain secara terbuka, jujur dan menghargai pribadi orang lain dalam lingkungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu *self esteem*, *self esteem* adalah proses evaluasi yang ditunjukkan seseorang ketika menerima dirinya sendiri, evaluasi yang dilakukan berupa bentuk penolakan, penerimaan, rasa mampu dan rasa berharga terhadap dirinya sendiri (Prasiwi, 2023). Menurut Ampuno (2020) dalam perspektif psikologi islam, perilaku asertif melibatkan keberanian individu, khususnya generasi milenial saat ini, untuk mengatakan "iya" ketika mereka ingin, dan berani berkata "tidak" ketika individu tersebut tidak mau. Dalam hal ini mencakup ketegasan sebagai pembelaan terhadap hak-hak individu, pengungkapan gagasan, pengungkapan perasaan dan keyakinan secara langsung, serta penghormatan yang jujur dan pantas terhadap hak-hak orang lain. Individu tidak perlu merasa malu dan sungkan untuk mengatakan kebenaran, asalkan tentang kebaikan atau kebenaran.

Individu yang mempunyai harga diri yang rendah akan menilai negatif tentang dirinya tidak mampu melawan temannya, memiliki sikap yang suka mengalami, tidak percaya diri untuk menolak temannya, tidak mampu menunjukkan potensi yang ada didalam dirinya, memiliki rasa takut yang besar untuk mengungkapkan perasaanya, dan ini akan berdampak, selama individu tidak akan memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang dialami dan

dirasakannya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Rosenberg hal yang berpengaruh terhadap harga diri (*self esteem*). Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung sering depresi, dan dekat dengan kekerasan (Srisayekti & Setiady, 2015). Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang positif, maka individu akan mampu berperilaku asertif, dikarenakan mereka memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, mudah menyatakan apa yang dipikirkannya, dan mampu melawan tekanan-tekanan dari luar.

**Gambar 1. 2**

*Diagram Hasil Survey Awal Self Esteem*



Keterangan:

Keberartian (*significant*)

A. Tidak memiliki kepedulian

Kekuatan (*power*)

B. Merasa diri tidak berguna

C. Tidak mampu mengontrol tingkah laku

Kompetensi (*competence*)

D. Tidak mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuannya

E. Merasa tidak memiliki keunggulan apapun

Kebajikan (*virtue*)

F. Tidak mampu menghargai orang lain

Hasil survey yang telah dilakukan pada tanggal 20 januari 2024 terhadap 30 santri di Dayah Nurul Islam di Babah Buloh, mendapatkan hasil bahwasanya pada aspek keberartian, santri tidak akan membantu temannya yang kesusahan dengan alasan urusan sendiri. Pada aspek kekuatan santri berpikir bahwa dirinya tidak berguna dengan alasan sering gagal. Pada aspek kompetensi santri menjawab, tidak selalu disiplin dalam menaati peraturan di dayah, dengan alasan kadang sering telat ketika sudah pulang kerumah susah balik lagi ke dayah, pernah melanggarnya

pernah bolos jamaah, kemudian santri sering merasa putus asa di dayah karena malu terlihat bodoh dalam keluarga, tidak dapat juara, tidak dapat membaca kitab dengan lancar. Pada aspek kebajikan santri tidak selalu menghargai pendapat karena mereka jarang di hargai.

Harga diri yang tinggi dapat membantu santri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, dapat merasa aman, dilindungi, dihargai, dan didukung oleh orang lain untuk mencapai hasil prestasi belajar secara optimal (Aisyah *et al.*, 2015).

Hulu & Faolihat (2022) remaja yang memiliki harga diri tinggi terlihat aktif dan mampu mengekspresikan diri dengan baik dilingkungannya, tidak mudah terpengaruh dan bergantung pada orang lain. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, merasa dirinya tidak berharga dan sangat tergantung pada orang lain, individu yang memiliki harga diri yang tinggi mampu bersikap asertif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyani & Mudaim, (2017) yang mendapatkan hasil bahwasanya harga diri memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku asertif. Meskipun masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel perilaku asertif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif Pada Santri Di Dayah Nurul Islam Babah Buloh.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Ramadhani *et al.*, (2023) dengan judul Hubungan *Self Esteem* dan Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Asertif Siswa Di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus Kabupaten Batubara, Sampel sebanyak 154 siswa, menggunakan metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan perilaku asertif dan signifikan yaitu semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif dan sebaliknya. Dari hasil temuan penelitian, hubungan dalam kategori kuat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subyek, tujuan penelitian, tempat dan variabel bebasnya. Pada penelitian terdahulu dengan subyek siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat hubungan antara *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif, tempatnya di SMP, tambahan divariabel bebasnya sosial ekonomi. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di dayah, tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif.

Penelitian yang dilakukan Sudirman & Endriani (2020) dengan judul Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Perencanaan Karir Pada Siswa MTs. Nw Tanak Maik Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sampel sebanyak 81 siswa. Menggunakan metode kuantitatif korelasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku asertif dengan perencanaan karir pada siswa MTs, NW Tanak Maik Masbagik Kabupaten Lombok Timur, artinya siswa yang memiliki perilaku asertif dengan perencanaan karir memiliki hubungan yang signifikan dengan lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian

ini terletak pada subyek penelitian, variabel penelitian dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu dengan subyek siswa, variabel terikatnya yaitu perencanaan karir variabel bebas perilaku asertif tempat penelitiannya di MTs, NW Tanak Masbagik Kabupaten Lombok Timur, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di dayah dan variabel terikatnya perilaku asertif variabel bebasnya *self esteem*.

Penelitian yang dilakukan Septiana Putri (2022) dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi Di Universitas Syiah Kuala sampel sebanyak 133 mahasiswa. Menggunakan metode kuantitatif dan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktif berorganisasi dengan nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar  $+0.66$  dan  $p$ -value  $0,000$ . Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian, dan variabel bebasnya. Penelitian terdahulu dengan subyek mahasiswa yang aktif berorganisasi dan variabel bebasnya yaitu konsep diri, sedangkan subyek dalam penelitian ini yaitu santri yang tinggal di dayah dan variabel bebasnya yaitu *self esteem*.

Penelitian yang dilakukan Hulu & Faolihat (2022) dengan judul Hubungan Harga Diri dengan Sikap Asertif Tentang Kekerasan Berpacaran (*Dating Violence*) Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. Sampelnya sebanyak 52 remaja putri kelas XI, metode pengambilan sampelnya *random sampling*. Hasil penelitian harga diri tinggi dan sikap asertif terdapat 50 responden (96,1%), remaja yang memiliki harga diri rendah dan tidak



asertif 2 responden (3,8%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan harga diri dengan sikap asertif dalam kekerasan berpacaran dengan nilai  $p=0,000(p<\alpha)$ . Perbedaan dengan penelitian initerletak pada subyek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian terdahulu dengan subyek remaja putri dan variabel penelitian, variabel terikatnya kekerasan berpacaran, variabel bebasnya harga diri dan perilaku asertif. Sedangkan subyek pada penelitian ini adalah santri yang tinggal di dayah dan varibel terikatnya perilaku asertif, variabel bebasnya *self esteem*.

Penelitian yang dilakukan Pahmiah *et al.*, (2021) dengan judul Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Gustav Jung (Studi Komparatif Pada Mahasiswa Organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). Sampelnya sebanyak 60. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa oranisator yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan mahasiswa organisator dengan tipe kepribadian introvert yang berarti semakin ekstrovert tipe kepribadian mahasiswa organisator maka akan semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Begitupula semakin introvert mahasiswa organisator maka akan semakin rendah rendah perilaku asertifnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek, metode, teknik pengambilan sampel dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu dengan subyek mahasiswa anggota DEMAF, menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis komparatif, teknik pengambilan sampel secara *non-probability sanmpling* dan teknik *purposive sampling* dan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif antara

kepribadian ekstrovert dan introvert pada mahasiswa organisator. Sedangkan pada penelitian ini subyeknya yaitu santri yang tinggal di dayah, menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasi, teknik pengambilan sampel secara *propability sampling* dan teknik *proportionate stratified random sampling* dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada santri yang tinggal di dayah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada santri di dayah Nurul Islam Babah Buloh”?.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif santri di dayah Nurul Islam Babah Buloh.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian adalah:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan informasi baru dalam pengembangan teori, serta dapat digunakan sebagai kajian ilmu dalam bidang psikologi positif tentang *self esteem* dan perilaku asertif, psikologi perkembangan, psikologi sosial.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self esteem* dan perilaku asertif pada santri di dayah.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pimpinan dayah

Diharapkan mampu menjadi acuan untuk mendorong memotivasi santri untuk melatih meningkatkan perilaku asertif pada santri di dayah dengan cara memberikan nasihat, ceramah pada saat pengajian. Diharapkan juga mampu memberikan informasi dan juga masukan mengenai pentingnya berperilaku asertif.

2. Bagi santri dayah

Diharapkan mampu memberikan informasi mengenai *self esteem* dan perilaku asertif, sehingga mampu meningkatkan hak diri sendiri lebih memperdulikan diri sendiri daripada orang lain dan mampu menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan mampu menjadi referensi untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya mengenai *self esteem* dan perilaku asertif.

